

KOMUNIKASI KRISTIANI UNTUK KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA YANG MAJEMUK**Benno Ola Tage**Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan
dan Komisi Komsos Keuskupan Agung MedanEmail: olatage@gmail.com**ABSTRAK**

Gereja Katolik hadir di dunia untuk dunia. Demikian juga, kehadiran Gereja Katolik di Indonesia untuk bangsa dan negara kesatuan Indonesia. Oleh karena itu, Gereja diutus mengembangkan apa yang disebut komunikasi Kristiani. Komunikasi ini memiliki dasar teologis yang berakar pada konsep Trinitas yang menjadi pusat iman Kristiani. Relasi, komunikasi dan Komunitas Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus menjadi sumber bagi Gereja untuk mengembangkan komunikasi Kristiani. Dalam tulisan ini komunikasi Kristiani diletakkan dalam tindakan Gereja "missio ad extra." Sebab Allah yang maha Kasih menjangkau semua umat manusia. Gereja sebagai tanda kehadiran misi Allah di dunia mengembangkan komunikasi Kristiani melampaui batas-batas instusi Gereja dan umat Katolik. Missio ad extra sama pentingnya dengan pelayanan bagi umat dalam Gereja. Dalam konteks agama pluralis di Indonesia, Komunikasi Kristiani menjadi cara Gereja untuk terlibat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara khusus menjadi agen pencipta dialog, kerjasama lintas agama demi terwujudkan persaudaraan yang penuh toleransi. Pendidikan pengurus Gereja dan gembala umat perlu mengembangkan ketrampilan dan keterbukaan bagi agama lain dan masyarakat pluralis bagi kebaikan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *komunikasi Kristiani, sinodalitas, Trinitas, misi, dialog, Persaudaraan*

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan olahan lebih lanjut dari slide powerpoint Evangelizing Communication dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang disajikan dalam seminar nasional yang dihadiri oleh para frater/mahasiswa-mahasiswi Kakultas Filsafat Universitas Katolik St.Thomas secara offline maupun online Pematang Siantar. Makalah ini mengulas tentang komunikasi Kristiani. Ulasan ini diawali dengan memahami hakekat Gereja dalam kerangka sinodal, kemudian mengeksplorasi makna komunikasi Kristiani. Komunikasi Kristiani akhirnya menjadi landasan untuk menjalankan aksi umat Katolik, khususnya calon gembala umat dan gembala umat dalam membimbing dan mendampingi umat Allah dalam berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejak konsili Vatikan II, Gereja Katolik atau komunitas Katolik tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui partai politik. Gereja Katolik, bahkan partai Katolik tidak lagi dibentuk untuk berpartisipasi untuk memperoleh kekuasaan legislative dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di belahan dunia manapun juga. Sikap Bapak Konsili Vatikan II ini berdampak dalam medan percaturan politik umat Katolik di Indonesia. Di Indonesia tidak ada partai Katolik sampai saat ini. Pada masa orde lama pernah ada partai Katolik.

Hal ini tidak berarti umat Katolik, termasuk pemimpin Gereja melepaskan tanggungjawab moral dalam menawarkan kesaksian hidup berdasarkan nilai-nilai Injili bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ajaran moral Kristiani, ajaran Gereja dan pesan

Magisterium berkontribusi bagi perdamaian, keadilan, toleransi dan persaudaraan sejati bagi semua umat manusia. Demikian juga program pastoral di Gereja Partikular; formation pengurus Gereja dan Pendidikan calon imam, biarawan-biarawati mengedukasi tentang peran kenabian Gereja dalam membaca dan merespon tanda-tanda zaman. Umat Katolik dapat masuk dalam partai politik yang berideology kebangsaan-persatuan dan perdamaian, partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan dan profesi secular dalam berbagai bidang kehidupan untuk meragi tata kehidupan bersama dengan ajaran Kristus.

Akhir-akhir ini, konflik dan peperangan, jurang kesenjangan kaya dan miskin yang semakin melebar; perilaku hedonism kaum elit ekonomi, politik berhadapan dengan kemiskinan ekstrim kaum marginal, kebijakan-kebijakan pemimpin dunia yang tidak berpihak kaum miskin, tertindas dan alam menuntut peran Gereja yang semakin nyata. Situasi ini, menuntut kesaksian hidup, integritas personal umat Katolik untuk menghadirkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan masalah akut saat ini dapat dielehir dan menjadi jadi patron teladan bagi masyarakat pluralis agama. Misalnya dalam dunia politik, Kita bisa belajar dari tokoh-tokoh politik dari kaum Kristen di Amerika Serikat. Mereka telah meletakkan dasar-dasar ajaran Kristiani dalam konsistensi Amerika Serikat tanpa harus mendirikan partai politik.¹ Inilah tindakan menjadi terang dan garam dunia. Tepatlah yang dikatakan oleh St. Vinsensius a Paulo: Asalkan saja pemimpin politik mengikuti ajaran Yesus maka terciptalah perdamaian dan persaudaraan di dunia.²

PEMBAHASAN

Gereja Sinodal: Berjalan bersama bangsa dan Negara

Gereja memiliki sifat hakiki yaitu sinodal yaitu berjalan bersama. Sifat ini mengekspresikan watak dan karakter komunitas Gereja yaitu umat Allah yang berjalan bersama dalam kebersamaan dalam partisipasi untuk mewujudkan misi Allah Tritunggal Mahakudus. Oleh karena itu Gereja memiliki ciri: komunitas, partisipasi dan misi. Akar Gereja sinodal dari rencana dan tindakan Allah yang berjalan bersama dengan manusia, mulai dari panggilan Abraham, perjalanan umat Israel dari Mesir menuju tanah perjanjian dan kehidupan di tanah perjanjian itu sendiri. Dalam proses ini berjalan bersama: Allah berpartisipasi dalam kehidupan Abraham, Musa dan Israel dan sebaliknya.³ Adapun puncak dari perjalanan bersama Allah dengan umat manusia dalam peristiwa inkarnasi, Yesus Kristus, sang sabda menjadi manusia. Dia adalah Emmanuel (Allah bersama kita). Peristiwa inkarnasi menyingkapkan adanya "Tritunggal Mahakudus (Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus). Dari perspektif teology komunikasi, Gisbert Greshake

¹ Salah satu politisi Amerika Serikat yang menghayati nilai Kristiani dan menjadikan nilai Kristiani dalam kiprah politiknya adalah John Quincy Adams (1767-1848). Dia adalah presiden Amerika Serikat ke 6 (1825-1829). Dia adalah Putera dari John Adams, yang merupakan presiden AS ke 2. Dia didik oleh sang ayah dan ibu dengan nilai-nilai Injili yang tegas sebagaimana dihayati oleh kaum Kristen Puritan. Kehidupan sehari-hari harus mencerminkan nilai Injil yang menekankan kerja keras, disiplin dan moralitas (sumber AI). Dia disebut lawan politiknya sebagai seorang negarawan Puritan. Dia adalah seorang lawyer, kemudian menjadi senator dan akhirnya presiden. Ucapannya yang bersumber dari kebijaksanaan puritan: "hakim bukanlah abdi dirinya, bukan pula abdi masyarakat, melainkan abdi Tuhannya," John F. Kennedy, *Profiles in Courage (Integritas dan Keberanian di Panggung Politik)* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 69.

² *Ruah Bulan Juli – September* (Malang: Penerbit Karmelindo, 2025), hlm. 338.

³ Joy Philip Kakkanattu & Sebastian Mulloparambil, *Synodality: Biblical Perspectives Dalam "Towards a Synodal Church, Moving Forward Vol.1* (Dharmaran Colege, Bengaluru India Dharma Publications, 2023) hlm. 80-86.

merumuskan Yesus adalah God-Self Communication.⁴ Di mana melalui Yesus, kita mengenal Allah Trinitas memiliki di hakekat Diri-Nya: hubungan (*relationship*) dan Communion. Inilah dasar untuk memahami sinodalitas (Luk 1:26-38; Mrk 1:9-11; 2 Kor 13:14) di dalam Gereja.⁵

Dengan dasar ajaran iman ini, Gereja Indonesia dipanggil oleh kodratnya untuk mengembangkan misi berjalan bersama suka dan duka bangsa ini (bdk. GS). Bercermin dari gambaran “Trinitas,” berjalan bersama hanya terjadi lewat relasi yang dipilin melalui komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan kunci untuk membuka pintu berjalan bersama. Sebab hal ini juga amat sangat ditekankan dalam teologi komunikasi. Di katakan dalam sudut pandang “teologi komunikasi,’ komunikasi adalah kunci utama untuk mengerti tindakan komunikasi Gereja dalam pastoral.⁶

Di sinilah kita menemukan gagasan dasar dan menjadi alasan teologis, bagi umat Katolik, khususnya para calon imam, para gembala, dalam mengembangkan tindakan berjalan bersama bangsa dan negara Republik Indonesia. Dengan cara ini, Gereja Katolik menjadi penting (*signicant*) bagi bangsa Indonesia, dan keberadaannya memiliki relevansi dengan kehidupan konkrit dalam bidang politik, ekonomi, Pendidikan, kebudayaan dan pertahanan serta keamanan bangsa.

Makna Komunikasi Kristiani

Dewasa ini, kata komunikasi telah digunakan dalam berbagai disiplin ilmu maupun aspek hidup tertentu dengan rumusan yang khas dari aspek kehidupan tersebut. Di sini kami hanya menyampaikan beberapa contoh saja. Secara linguistic, komunikasi artinya proses penyampaian/transmisi melalui simbol dan tanda (bahasa dan tulisan) kepada pihak lain. Secara psikology, komunikasi adalah interaksi antara individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh pikiran, emosi, persepsi dan motivasi. Secara sociology, komunikasi interaksi antara pribadi dan kelompok untuk membangun dan memelihara kehidupan dan struktur sosial.⁷ Secara umum, komunikasi merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia. Manusia hanya dapat hidup dengan menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non verbal (*sender*) kepada pendengar (*receiver*). Dalam komunikasi terjadi dialog dan inter aksi dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi, kehidupan manusia terjadi dan sejarah manusia tercipta. Jadi komunikasi lebih dari kekuatan penyampaian informasi. Ternyata, komunikasi memiliki kekuatan. Kekuatan komunikasi adalah jantung dari struktur dan dinamika kehidupan bermasyarakat.⁸

Kata komunikasi sesungguhnya berakar dari bahasa Latin, “communis”, artinya sesuatu itu milik bersama. Dalam pengertian Kristiani, komunikasi berhubungan sebab akibat dengan *communio* yang kemudian menjadi komunitas.⁹ Pengertian komunikasi Kristiani ini tidak dipungut dari refleksi atas arti gramatikal kata komunikasi itu sendiri

⁴ Anh Vu Ta & Franz-Josef Eilers, SVD, *Social Communication in Theological Perspective,* Logos (Divine Word) (Manila, Publication, Inc. 2015), hal.62.

⁵ *Idem*, Joy Philip Kakkanattu & Sebastian Mulloparambil.

⁶ Frans-Josef Eilers, SVD, *Communicating in Ministry and Mission, An Introduction to Pastoral and Evangelizing Communion,* Logos (Divine Word) third Edition (Manila, 2009 Publication, Inc), hlm. 21.

⁷ W. Barret Pearce & Karren A. Foss, *The Historical Context of Communication as a Science, Dalam Human Communication, Theory and Research,* editor: Gordon L. Duhnke, Carlos Fernandez, Collado, Glen W. Clatterbuck (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1990), hlm 2-3.

⁸ Manuel Castells, *Communication Power* (Oxford University Press, 2008), hlm. 3.

⁹ Frans-Josef Eilers, SVD, *Communicating in Community, An Introduction to Social Communication,* Logos (Divine Word) fourth Updated Edition (Manila: Publications, Inc, 2009), hlm. 20.

tetapi Komunikasi Kristiani menemukan akarnya dalam iman Kristiani itu sendiri. Kepercayaan Kristiani pada Tritunggal mahakudus yaitu revelasi dan keselamatan dari Tuhan yang mengkomunikasi Diri-Nya sendiri sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus. Dengan kata lain dalam Trinitas kita menemukan adanya komunikasi abadi Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus. Dalam tulisannya, "De Doctrina Christiana dan De Catechezandis Rudibus," St. Agustinus telah merumuskan model komunikasi Kristiani ini. Tuhan adalah sumber komunikasi. Menurutnyanya bukan pengirim berita atau media komunikasi atau ritual yang esensial dalam komunikasi tetapi Pesan dalam Sabda Allah.¹⁰ Dalam sabda Allah, kita mengalami Tritunggal Mahakudus berkomunikasi dengan manusia. Komunikasi Kristen berakar dalam relasi Tritunggal mahakudus yang memberikan diri untuk keselamatan umat manusia

Lantas bagaimana, Trinitas dijadikan dasar komunikasi Kristiani bagi Gereja untuk dunia? Kita awali dengan mengikuti apa yang dilukiskan Bernard Haring, seorang teolog Moral terkemuka setelah Konsili Vatikan II. Berdasarkan pengalaman dengan Yesus, kita mengalami misteri komunikasi Ilahi, Berbard Haring melukiskan dimensi komunikasi Trinitas sebagai berikut:

"Communication is constitutive in the mystery of God. Each of the three Divine Persons. Possesses all is good, all that true all that is beautiful, but in the modality of communion and communication. Creation, redemption, and communication arise from this mystery and have as their final purposes to draw us, by this very communication, into communion with God. Creating us in his image and likeness, God makes us sharers of his creative and liberating communication in communion, through communion, and in view of communication."¹¹

Tritunggal Mahakudus menjadi sumber kebenaran, kebaikan dan keindahan hidup dalam kesatuan dan komunitas Kristiani. Gereja memperlihatkan wajah Trinitas itu sendiri. Gereja memancarkan citra Allah Tritunggal melalui nilai. Kebenaran, kebaikan dan keindahan menjadi elemen spiritualitas dan prinsip komunikasi bagi hidup Kristiani.¹²

Komunikasi Tritunggal Mahakudus kepada umat manusia melahirkan Komunitas Gereja. Gereja adalah sebuah komunitas yang merupakan buah dari anugerah Allah yang bekerja melalui Roh Kudus. Anugerah dari Tuhan yakni Kuasa Allah dalam Roh Kudus (Luk 24:48; Kis 1:4-8; 2:1-12, Rm 12:4) kini bekerja dalam Gereja. Kepada kita diberi karunia berbeda-beda tetapi semuanya itu untuk memelihara komunitas (Ef 4:1-7). Ini anugerah agar kita dimampukan untuk berkomunikasi dan berkomunitas. Kita dianugerahi karunia untuk berkomunikasi dalam dan bagi satu tubuh (Rm 12:3-8; 1Kor 12:27-31). Semua orang Kristen, melalui pembaptisan, dianugerahi kemampuan untuk berkomunikasi dengan aktif. Gereja itu sebagai komunitas, maka Gereja tersebut harus menjadi Gereja yang komunikatif. Tanpa komunikasi antara anggota, dan anggota Gereja dengan Allah maka komunitas akan mati. Sebagaimana diingat oleh Avery Dulles, seorang eklesiolog, komunikasi adalah instrument dan prosedur bagaimana kesatuan manusia dengan Allah tercapai dan dipertahankan.¹³

¹⁰ Fans-Jose Eilers, Ibid, hlm. 34.

¹¹ Bernard Haring, *Free and Faithful in Christ: Moral Theology for Priests and Laity* Vol.2. London: St.Paul Publications, 1979), hlm. 155.

¹² Mgr. Hubert Leteng, *Komunikasi Spiritualitas dari Allah bagi Manuia* (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 71-109.

¹³ Avery Dulles, *Models of The Church, expanded edition* (New York: Image Books Doubleday, 1987), hlm. 139.

Oleh karena itu, perjanjian orang Katolik dengan Allah adalah orang Katolik dipanggil dan diutus menyampaikan segala yang benar, segala yang baik dan segala yang indah kepada dunia. Ketiga unsur disatukan dalam cinta Kasih. Etika Komunikasi Kristiani. Seorang Katolik adalah duta Tuhan di dunia untuk mewartakan kebaikan, kebenaran dan keindahan kepada dunia. Dengan kata lain, kita dipanggil untuk menjadi duta Allah dalam mewartakan kasih dan hati Allah kepada umat manusia (2Kor 5:20).

Misi Ad Extra untuk Indonesia Pluralis Agama

Bangsa Indonesia terdiri beragama suku, bahasa dan agama. Relasi antar suku relative aman dibandingkan dengan dengan relasi antar umat berbeda agama. Peristiwa intoleransi masih menjadi terjadi kawasan tertentu di Indonesia. Ketika salah satu agama melakukan tindakan keagamaan di kawasan masyarakat mayoritas beragama lain, maka konflik horizontal tak terkendalikan. Dan Adapun alasan klasik untuk membenarkan tindakan intoleransi itu adalah legalitas dari peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri no.09 dan n.08 tahun 2006. Ketidaknyaman penganut agama tertentu sudah cukup menjadi alasan membatasi untuk membatasi hak pemeluk agama lain melakukan kegiatan keagamaan. Fenomena ini menunjukkan lemah relasi dan komunikasi sejati antar pemeluk beda agama.

Dalam situasi ini, Gereja tidak dapat menyangkal hekekat dirinya atau lembaganya sebagai komunitas umat yang menghadirkan tindakan komunikasi dari Trinitas bagi umat manusia dan dunia. Oleh hakekat Gereja yang lahir dari rahim Trinitas ini harus membangun relasi komunikasi dengan pemeluk agama lain dalam masyarakat pluralis. Inilah yang dinamakan misi ad extra dalam Gereja Katolik bagi dunia. Dalam misi ad extra Gereja menjalankan karya pastoral di luar Gereja dan bukan untuk Gereja. Gereja menjalankan untuk kebaikan, keindahan dan kebenaran hidup bagi umat manusia. Misi ad extra adalah tindakan menyampaikan kabar gembira melampaui batas-batas Gereja.¹⁴ Contoh mission ad Extra adalah karya sosial Karitatif, dialog lintas agama dan kegiatan memasyarakatan lainnya. Ini tampak dalam tugas pokok dan fungsi dari komisi PSE, Komisi Kerawam dan Komisi Hubungan antar agama dan Kepercayaan. Missio ad Extra mewujudkan perintah Kristus sendiri: Perintah Yesus untuk membawa damai (Mat.5:9). Perintah Yesus untuk saling mengasih (Yohanes 13:34). Perintah Yesus untuk mencintai musuh (Luk.6:27).

Tugas *missio ad extra* Kristus ini diamanatkan kepada usaha Gereja untuk membangun dialog dan Kerjasama lintas agama serta ajaran kepercayaan. Keseriusan magisterium dalam menjalankan misi ini terungkap dalam dokumen-dokumen Gereja tentang kegiatan ekumenis maupun kegiatan lintas agama dan kepercayaan.

1. Missio ad Extra Dalam Konsili Vatikan ke II

Beberapa dokumen dalam Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja mengakui panggilan manusia yang sangat luhur serta menegaskan tertanamnya semacam benih

¹⁴ Dalam Gereja ada dua tindakan pastoral, yakni *missio ad intra* dan *mission ad extra*. Dalam model pastoral *mission ad intra*, Gereja secara spesifik memberikan pelayanan pastoral secara khusus bagi umatnya. Model pelayanan "*mission ad intra*" tampak dalam bidang pewartaan Sabda, Pendalaman Pengetahuan iman Katolik (katekese), perayaan liturgy, aneka praktek devosi, kegiatan sosial dalam komunitas umat baik kategorial maupun territorial. Model pastoral ini bersifat eksklusif sebab hanya diperuntukkan bagi umat Katolik. Dengan model ini Gereja melahirkan dan merawat komunitas iman, harap dan kasih. Model pastoral "*mission ad intra*," memperlihatkan ciri khas atau bentuk organisasi pastoral hidup menggereja, yang di dalam termasuk Lembaga hidup bakti. Franz-Joseph Eilers SVD, *Communicating in Ministry and Mission, An Introduction to Pastoral and Evangelizing Communion* (Manila: Logos (Divine Word) Publications, Inc, 2009), hlm. 16.

ilahi di dalamnya, dan mengulurkan kepada umat manusia kerjasama Gereja yang ikhlas untuk mengusahakan persaudaraan semua orang, yang sesuai dengan panggilan ini ((*Gaudium et Spes No.3*). Selanjutnya dalam untuk dialog antar agama ditegaskan bahwa mengingat bahwa dalam peredaran zaman, telah timbul pertikaian dan permusuhan yang tidak sedikit antara orang Kristen dan Islam, maka Konsili Suci mengajak semua pihak untuk melupakan yang sudah-sudah, dan mengusahakan dengan jujur saling pengertian dan melindungi lagi memajukan bersama - sama keadilan sosial, nilai-nilai moral serta perdamaian lestari, dalam persaudaraan sejati seluruh dunia. Pada tempat pertama umat Muslim, yang mengakui berpegang pada iman Abraham dan bersama dengan kita menyembah Allah yang Esa dan Penyayang yang akan mengadili manusia pada hari kiamat Tetapi uga umat Hindu dan Budha, bahkan segala agama yang mengakui Tuhan Penjadi semesta alam. (*Deklarasi Nostra Aetate No.3*).

Sebagaimana ditegaskan oleh Bernard Hari bahwa segala yang benar, baik dan indah mengalir dari Trinitas, maka Gereja telah mampu menemukan hal-hal tersebut dalam agama lain. Inilah yang diamanatkan dalam dokumen Lumen Gentium: Akan tetapi, hasrat penyelamatan merangkul juga mereka, yang mengakui pencipta, penyandang sifat dan nilai-nilai keagamaan yang luhur. Kepada dan bersama para penganut agama-agama ini Gereja Katolik ingin menyampaikan bahwa: Kita semua adalah sesama manusia yang ingin diselamatkan oleh Allah Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang, Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar, baik dan sakral dalam semua agama. Gereja Katolik memandang para penganut agama-agama sebagai teman seperjalanan menuju kediaman abadi yang membahagiakan (*LG 16*).

2. *Missio ad extra dalam Ensiklik*

Komunikasi Kristiani di mana Gereja harus keluar menuju dunia yang pluralis agama, budaya dan ras amat sangat ditekankan dan diperhatikan oleh Paus. Dialog, Kerjasama dalam bidang kemanusiaan, menjalin persaudaraan lintas agama dan kepercayaan tercantum dalam surat gembala (ensiklik) para paus. Ini hendaknya menjadi perhatian para gembala umat dan calon imam dalam tindakan pastoral dan pelayanan penggembalaan. Di sini, kami mengutip beberapa dokumen untuk membantu kita memperkaya dan mencerna makna komunikasi Kristiani bagi pemuka di Indonesia. Di sini, kami mengutip kepedulian para Paus tentang mission Ad extra.

- 2.1 *Ensiklik Redemptor Hominis* (Paus Yohanes Paulus II, 04 Maret 1979).. Dalam pelbagai agama itu terdapat banyak permenungan tentang satu kebenaran benih-benih Sabda, yang menegaskan bahwa sekalipun jalur yang ditempuh mungkin berbeda-beda, terdapat hanya satu tujuan yang menjadi inspirasi terdalam roh manusia sebagaimana terungkap di dalam usahanya mencari Allah dan arti kehidupan manusia sepenuhnya.
- 2.2 *Ensiklik Redemptoris Missio, Juruselamat Misi*, (Sri Paus Yohanes Paulus II, 07 Desember 1990). Dialog antar agama merupakan bagian dari misi penginjilan Gereja. Jika dipahami sebagai metode dan sarana-sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal, maka dialog tidak bertentangan dengan tugas perutusan kepada para bangsa (*ad Gentes*): Sesungguhnya, dialog itu mempunyai suatu kaitan khusus dengan tugas perutusan itu dan merupakan salah satu dari unguannya (no.56).
- 2.3 *Dokumen Abu Dhabi "Persaudaraan Kemanusiaan untuk Perdamaian Dunia dan Hidup bersama-The Document on human Fraternity for Peace and Living Together)* (Paus Fransiskus dan imam Al Tayep-Kairo, Februari 2019. Melalui dokumen pemimpin Agama Katolik ini dan tokoh intelektual Muslim dari Mesir mengetuk

nurani manusia untuk membangun toleransi dan persaudaraan sejati., khususnya pemimpin negara dan tokoh politik untyk membangun toleransi dan persaudaraan sejati. Ini cara untuk membangun persaudaraan, perdamaian dan keadilan.

- 2.4 Deklarasi Istiqlal Paus Fransiskus dan imam Besar Istiglal, Haji Umar Nasarudin, 05 September 2025 di Jakarta. Adapun pokok deklarasi Istiqlal adalah peningkatan nilai agama, dialog antar umat beragama, peran agama dalam kemanusiaan dan lingkungan hidup, pengakuan Kontribusi dan Nilai Kebangsaan.

Komunikasi Kristiani di Kalangan Para Gembala Umat dan Calon imam

Missio ad Extra ini tidak dapat dijalankan kalau Para gembala umat dan calon imam tidak membangun komunikasi dan relasi permanen dengan agama lain. Kita sadar, focus pelayanan gembala umat adalah missio ad intra melalui pelayanan liturgy, katekese dan pewartaan sabda. Namun tugas missio ad intra tidak berarti kita mengabaikan panggilan Gereja untuk membangun komunikasi dan menciptakan komunitas lintas agama. Apabila para Gembala umat dan awam menjalankan mission ad extra maka komunikasi Kristiani menjadi bermanfaat untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Edukasi dan perhatian untuk mengembangkan komunikasi Kristiani bagi bangsa dan negara hendaknya menjadi bukti kita menjadi 100 persen warga Indonesia dan 100 persen warga Gereja. Para pengurus Gereja perlu dibekali dengan motivasi untuk mendampingi dan mendorong kaum awam lainnya menjalankan relasi dan komunikasi dengan pemuka agama lain dalam berbagai kehidupan, baik politik dan organisasi kemasyarakatan. Tindakan ini bukan strategi politik Gereja Katolik untuk diterima dalam masyarakat pluralis agama. Pendekatan ini bukan untuk menyelamatkan eksistensi Gereja dalam negara Indonesia. Tetapi merupakan ekspresi konkrit dari sifat Allah Tritunggal yang mengalir dalam dalam Gereja. Inilah jati komunitas Gereja yang komunikatif. Di sini sekaligus menyatakan Gereja digunakan Tuhan untukewartakan kebenaran, kebaikan dan keindahan hidup dalam persaudaraan dan menghirup bersama udara toleransi. Keterlibatan kita dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bukti Tuhan berjalan bersama bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Komunikasi Kristiani merupakan wujud refleksi mendalam atas hakikat Gereja sebagai komunitas yang hidup dalam relasi kasih Tritunggal Mahakudus: Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Komunikasi dalam Gereja bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi partisipasi dalam kehidupan ilahi yang menyatukan manusia dengan Allah dan sesama. Dalam konteks Gereja Katolik, komunikasi menjadi fondasi utama bagi karya pastoral, misi, dan perutusan sosial umat beriman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik menegaskan perannya bukan sebagai kekuatan politik, melainkan sebagai saksi moral yang menghadirkan nilai-nilai Injil dalam realitas sosial. Gereja tidak membentuk partai politik, namun umat Katolik tetap memiliki tanggung jawab moral untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Kesaksian iman diwujudkan melalui pelayanan nyata dalam berbagai bidang kehidupan — sosial, ekonomi, budaya, dan politik dengan semangat cinta kasih dan pengabdian.

Hakikat sinodalitas Gereja, yakni “berjalan bersama”, menunjukkan bahwa komunikasi merupakan kunci membangun kebersamaan dan dialog antara umat Allah dan masyarakat luas. Sinodalitas menegaskan praksis komunikasi yang menghidupkan partisipasi dan kerja sama demi misi bersama. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, Gereja dipanggil menjalankan *misi ad extra* keterlibatan aktif di luar batas internal Gereja demi kemanusiaan universal.

Misi ini diwujudkan melalui dialog lintas agama, solidaritas sosial, dan kerja sama kemanusiaan yang berlandaskan kasih Kristus. Gereja menghargai nilai-nilai luhur semua agama sebagaimana diajarkan dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate* dan *Gaudium et Spes*. Para calon imam, imam, dan pemuka agama dipanggil menjadi teladan komunikasi Kristiani melalui pewartaan sabda dan tindakan nyata. Gereja harus menjadi “seratus persen Katolik dan seratus persen Indonesia” beriman teguh sekaligus berkomitmen terhadap kebangsaan. Dengan komunikasi yang dijiwai kasih, kebenaran, dan keindahan, umat Katolik diharapkan menjadi terang dan garam dunia sekaligus menghadirkan perdamaian dan persaudaraan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret Pearce, W. & Karren A. Foss. “The Historical Context of Communication as a Science”, dalam *Human Communication, Theory and Research*, editor: Gordon L. Duhnke, Carlos Fernandez, Collado, Glen W. Clatterbuck, Belmont. California: Wadsworth Publishing Company, 1990.
- Castells, Manuel. *Communication Power*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Dulles, Avery. *Models of The Church*, expanded edition. New York: Image Books Doubleday, 1987.
- Eilers, Frans-Josef. *Communicating in Ministry and Mission, An Introduction to Pastoral and Evangelizing Communion*. Manila: Logos (Divine Word) third Edition, Manila Publication Inc, 2009.
- Haring, Bernard. *Free and Faithful in Christ: Moral Theology for Priests and Laity Vol.2*. London: St.Paul Publications, 1979.
- Kakkanattu, Joy Philip & Sebastian Mullooparambil. “Synodality: Biblical Perspectives”, dalam *Towards a Synodal Church, Moving Forward Vol. 1*. Bengaluru India: Dharma Publications, 2023.
- Kennedy, John F. *Profiles in Courage (Integritas dan Keberanian di Panggung Politik)*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Leteng, Hubert. *Komunikasi Spiritualitas dari Allah bagi Manuia*. Jakarta: Obor, 2019.
- Ruah Bulan Juli – September*, Malang: Penerbit Karmelindo, 2025.
- Vu Ta, Anh & Franz-Josef Eilers, SVD. *Social Communication in Theological Perspective*. Manila: Logos (Divine Word) Publication, Inc., 2015.